

Senin, 18 Maret 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

(021) 2854 8828

lana.soelistianingsih@sam.co.id

Ada potensi indeks di bursa Asia akan naik hari ini terlihat dari hampir semua indeks futuresnya tercatat 'hijau' ditambah sentiment positif dari naiknya indeks di bursa global akhir pekan lalu walaupun pagi ini harga minyak mentah dibuka turun. Mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.240 s.d Rp.14.260 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Neraca perdagangan Indonesia bulan Februari 2019 kembali surplus sebesar US\$329,5 juta setelah 4 (empat) bulan sebelumnya berturut-turut tercatat defisit. Surplus terjadi karena impor turun lebih besar dari turunnya ekspor, terutama karena sektor migas yang turun 30,5% yoy, sedangkan ekspor migas turun 21,75% yoy. Turunnya ekspor-impor migas ini diantaranya karena Pertamina wajib membeli minyak dari dalam negeri. Kemungkinan Maret 2019 kinerja neraca perdagangan kembali defisit karena memasuki musim persiapan puasa.

ULN Indonesia per Januari 2019 tercatat sebesar US\$383 miliar, naik 1,45% mom (8,75% yoy) dari posisi Desember 2018. Per akhir 2018, kinerja tersebut tercatat 36,18% dari PDB naik dari 34,17% dari PDB per akhir 2017. Sudah melewati batas sangat aman 35% dari PDB walaupun masih dibawah 60% sebagaimana Undang-undang.

Kilas Pasar

Sebagian besar mata uang Asia menguat terhadap USDolar pada akhir perdagangan minggu lalu (Jum'at, 15/3). Nilai tukar rupiah ditutup naik 17,5 poin menjadi Rp.14.260 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Indeks di bursa Asia tercatat bervariasi dan indeks di bursa Indonesia termasuk yang naik. IHSG naik lumayan 47,92 poin menjadi 6.461,18 (4,3% ytd). Indeks di bursa global kompak ditutup naik termasuk indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS). Indeks Dow naik 138,33 poin menjadi 25.848,87 (10,8% ytd). Sementara harga minyak mentah ditutup naik. Harga jenis WTI menjadi US\$58,52 pbri dan jenis Brent menjadi US\$67,16 pbri.

Prediksi hari ini

Ada potensi indeks di bursa Asia akan naik hari ini terlihat dari indeks futuresnya yang hampir semuanya 'hijau' dan terbantu dengan indeks global yang kompak ditutup naik akhir pekan lalu walaupun harga harga minyak mentah dibuka turun pagi ini. Harga jenis WTI menjadi US\$58,46 pbri dan harga jenis Brent menjadi US\$67,15 pbri. Pagi ini mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar yang mestinya bisa menjadi sentimen penguatan rupiah secara teknikal menuju kisaran antara Rp.14.240 s.d Rp.14.260 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Neraca perdagangan Indonesia Februari 2019 tercatat surplus US\$329,5 juta. Setelah selama 4 bulan berturut-turut sebelumnya neraca perdagangan Indonesia tercatat defisit, pada bulan Februari 2019 kembali tercatat surplus sebesar US\$329,5 juta. Pertumbuhan impor tercatat minus 13,98% yoy, lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor yang minus 11,33% yoy. Turunnya impor terutama dari impor migas (minus 30,5% yoy) karena turunnya volume impor migas hingga 22,4% yoy sementara harga impor migas tercatat naik 3,6% yoy. Di saat yang sama ekspor migas juga turun 21,75% yoy dengan volume ekspor migas turun 37,1% yoy sedangkan harga justru naik 24,5 % yoy. Turunnya ekspor-impor sektor migas ini diantaranya karena Pertamina wajib membeli minyak dari dalam negeri. Kemungkinan surplus ini tidak bertahan lama, ada potensi bulan Maret kembali defisit karena faktor musiman sudah mendekati bulan puasa yang biasanya diikuti dengan impor khususnya untuk barang konsumsi dan bahan baku/penolong yang naik.

Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia tercatat naik menjadi US\$383 miliar. Posisi ULN Indonesia per Januari 2019 tercatat naik menjadi US\$383 miliar dengan ULN Pemerintah dan Bank Indonesia (BI) menjadi US\$187,2 miliar, dan UN Swasta tercatat sebesar US\$193,1 miliar. Dari porsi ULN Swasta tersebut sebagian besar berasal dari ULN Swasta Lembaga Keuangan Bank yang mencapai US\$35 miliar. Kinerja ULN Indonesia tersebut naik 1,45% mom atau 8,75% yoy. Dari sisi indikator keamanan ULN Indonesia tercatat rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per akhir 2018 sebesar 36,18% naik dari 34,17% pada tahun 2017, sedikit lebih tinggi dari batas sangat aman 35% dari PDB, walaupun masih jauh dibawah batasan Undang-undang sebesar 60% dari PDB.